

**ANALISIS BIAYA USAHATANI PEMBIBITAN SENGON LAUT
DI DESA SALEM KECAMATAN PONDOKSALAM
KABUPATEN PURWAKARTA**

Wini Fetia Wardhiani, ST.,M.EP.

Surahman

Fakultas Pertanian Universitas Bale Bandung
2019

ABSTRAK

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) khususnya dalam analisa finansialnya, sehingga masih banyak petani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) yang belum mengetahui untung atau rugi serta layak atau tidak kegiatan usahatani secara ekonomis.

Hal tersebut di atas telah mendorong peneliti untuk meneliti tentang usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) dengan tujuan : 1) Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan usaha pembibitan dan 2) Untuk mengetahui pendapatan dari usaha pembibitan di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta. Pemilihan Desa Salem karena memiliki potensi pengembangan usahatani hutan rakyat, selain ketersediaan bahan, Desa Salem memiliki potensi pengembangan usaha pembibitan sengon laut, seperti memiliki potensi alam (lingkungan hidup) yang memenuhi syarat tumbuh tanaman sengon laut dan jalur transportasi yang lancar. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey.

Analisis usaha pembibitan sengon laut di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) dianalisis melalui : analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta analisis R/C Ratio, dan BEP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Rata-rata besarnya biaya produksi usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) yang harus dikeluarkan oleh petani responden yaitu Rp. 1.237.283,- biaya tersebut merupakan biaya tetap Rp. 156.250,- dan biaya variabel Rp. 1.081.033,-.
2. Rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh petani responden yaitu Rp. 2.455.000,- dan pendapatan sebesar Rp. 1.217.717,-
3. Hasil analisis R/C Ratio usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) ternyata menguntungkan dengan R/C Ratio sebesar 1,98.
4. Hasil analisis BEP menunjukkan bahwa usahatani pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) menguntungkan, dengan BEP Rupiah sebesar Rp. 386.757,- dan BEP Unit 258 batang. Hal tersebut dikarenakan harga penjualan Rp. 1.500,- perbatang dan jumlah produksi lebih dari BEP.

ABSTRACT

Gnostic limitation and society skill in Farming Breeding Sengon Goes Out To Sea (*Albizia falcataria* L) notably morphological deep financial its, so is still a lot of Breeding Sengon's Farmer Goes Out To Sea (*Albizia falcataria* L) one that no has known to benefit or loss and reasonably or not usahataninya's activity economically.

Aforesaid thing have pushed researcher to analyze about Farming Breeding Sengon Goes Out To Sea (*Albizia falcataria* L) with aim: 1) To know expenses which are used in perform pembibitan's business activity and 2) To know revenue of breeding effort at Silvan Salem Pondoksalam's district Purwakarta's Regency. Salem's Silvan elect because have usahatani's development potency people forest, besides ketersediaan material, Salem's village have effort development potency breeding Sengon Goes Out To Sea, as have nature potency (environment) one that measure up sengon's plant growing goes out to sea and smooth transportation band. Data that is utilized in this research consisting of primary and secondary data. Observational method that is utilized in research is methodic case study with method survey.

Analisis is breeding Sengon's effort goes out to sea at Salem's Village Pondoksalam's district Purwakarta's Regency is done through watch and interview. Meanwhile to know gain Farming Breeding Sengon Goes Out To Sea (*Albizia falcataria* L) analisis passes through: analisis is cost, acceptance, and income, and analisis R/C Ratio, and BEP.

Result observationaling to point out that:

1. Averagely outgrows it Farming Breeding Sengon's Production Cost Goes Out To Sea (*Albizia falcataria* L) one that shall be used by respondent farmer which is Rp. 1.237.283,- expenses that constitute fixed cost. Rp. 156.250,- and variable cost. Rp. 1.081.033,-.
2. Averagely outgrows acquired acceptance it respondent farmer which is Rp. 2.455.000,- and income as big as Rp. 1.217.717,-
3. Analisis's result R/C Ratio Farming Breeding effort apparently advantages by R/C Ratio as big as 1,98.
4. Analisis BEP' result points out that Farming Breeding Sengon Goes Out To Sea (*Albizia falcataria* L) advantage, with BEP Rupiah as big as Rp. 386.757,- and BEP Unit 258 bars. That thing because of selling price Rp. 1500,- per rod and production amount is more than BEP.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerusakan lahan karena erosi di Indonesia (khususnya di Jawa) sudah cukup kritis. Tidak kurang dari 42 juta hektar lahan gundul, kosong atau mempunyai tumbuhan kurang. Dua puluh juta hektar diantaranya dalam keadaan kritis. Di Pantai Utara Jawa erosi melebar sekitar 10 – 50 m pertahun dan di muara Kali Bodri volume tanah tererosi mencapai 250 m³ pertahunnya sehingga menimbulkan pendangkalan ke arah hulu sungainya. Oleh karena itu pencegahan belum dapat mengimbangi laju perluasan tanah kritis maka diperkirakan luas lahan kritis ini akan meningkat terus meningkat terus sekitar 1-2% tiap tahunnya (Budi S. Atmosuseno, 1998).

Upaya pemerintah untuk merehabilitasi lahan kritis akan sangat tertolong dengan program penghijauan dengan salah satu jenis tanaman sengon laut (*Albizia falcataria* L). Rehabilitasi lahan kritis yang meliputi rehabilitasi lahan pertanian dan rehabilitasi lahan hutan, akan dapat diatasi dengan penanaman sengon laut (*Albizia falcataria* L) skala kecil tanaman oleh rakyat atau dalam skala besar seperti hutan tanaman industri.

Berdasarkan data monografi yang ada di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pondoksalam tahun 2013, luas lahan potensi hutan negara seluas 1.241 Hektar, sedangkan luas lahan potensi hutan rakyat seluas 507 hektar. Berdasarkan luas lahan antara hutan negara dan hutan rakyat seluas 1.748 hektar, maka asumsi kebutuhan bibit untuk kegiatan penanaman kembali baik di dalam kawasan hutan negara maupun hutan rakyat dengan jumlah kebutuhan perhektar 1.600 batang jadi jumlah bibit yang dibutuhkan sebanyak 2.796.800 batang.

Ketersediaan bibit untuk kegiatan penghijauan atau pembuatan tanaman hutan rakyat di wilayah Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta, pada saat ini sangat dibutuhkan. Menurut beberapa sumber yang ada untuk ketersediaan bibit tersebut dibutuhkan oleh khususnya untuk para petani sebagai pelaku utama pada kegiatan usahatani di lahan kering, dan pada umumnya bagi masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut di atas maka dipandang perlu untuk dibuat kebun bibit atau persemaian. Pembuatan persemaian senantiasa memperhatikan jenis tanaman yang paling disukai oleh masyarakat setempat juga memenuhi syarat tumbuh suatu tanaman.

Jenis tanaman yang disukai dan paling dominan ada di wilayah Kecamatan Pondoksalam adalah sengon laut (*Albizia falcataria* L), karena keadaannya cocok dengan syarat tumbuh tanaman sengon laut. Namun pada kenyataannya sampai saat ini masyarakat masih kesulitan dalam pengadaan atau mencari bibit sengon laut. Sehingga seringkali mereka harus membeli bibit sengon laut dari luar daerah.

Hal tersebut disebabkan masih kurangnya petani di Kecamatan Pondoksalam, yang melaksanakan pembuatan pembibitan sengon laut karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani serta belum dapat mengetahui keuntungan berusahatani pembuatan bibit sengon laut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Biaya Usahatani Pembibitan Sengon Laut Di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta" sebagai upaya untuk penyediaan bibit sengon laut yang dapat memberikan keuntungan bagi petani.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta.
2. Berapa besar pendapatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui besarnya biaya pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah ;

1. Sebagai bahan pedoman dan informasi bagi petani dalam menganalisis biaya pembuatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L).
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dalam kebijakan pengembangan usaha pembuatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L).

3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi lebih spesifik berkenaan dengan peranan petani dalam meningkatkan pendapatan petani.

1.5. Kerangka Pemikiran

Secara tradisional, sengon laut (*kayu jeungjing*) di Jawa Barat banyak digunakan sebagai bahan ramuan rumah: papan-papan, kaso, balok, tiang dan sebagainya. Di Maluku, pada masa lalu kayu jeungjing biasa digunakan sebagai bahan pembuatan perisai karena sifatnya yang ringan, liat dan sukar ditembus.

Kini kayu sengon laut (*kayu jeungjing*) biasa digunakan untuk pembuatan papan, peti-peti pengemas, venir, pulp (bubur kayu), papan serat (*fiber board*), papan partikel (*particle board*), papan lapis (*blockboard*), korek api, kelom (alas kaki) dan kayu bakar.

Sengon laut (*Jeungjing*) juga kerap ditanam sebagai tanaman hias, pohon peneduh dan pelindung di perkebunan, pengendali erosi, pupuk hijau, serta sebagai penghasil kayu bakar. Daun-daunnya dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak (ayam dan kambing). Pepagannya menghasilkan zat penyamak, yang digunakan sebagai ubar jala.

Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta, berdasarkan kecocokan lahan dan kondisi wilayah, merupakan salah satu desa yang potensial untuk pengembangan usahatani pembibitan tanaman sengon laut dan penghasil kayu Sengon yang cukup besar. Namun karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknik usahatani pembuatan pembibitan sengon laut serta belum mengetahui keuntungannya, sehingga masih sedikit petani yang mau berusahatani bidang pembibitan sengon laut.

Kegiatan pembibitan merupakan tindakan kultur teknis dalam upaya mengelola benih agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi bahan tanaman (bibit) dalam jumlah yang mencukupi sehingga bibit tersebut dapat ditanam tepat waktu di lingkungan terbuka (lapangan) dan dapat tumbuh dengan baik (<http://www.roemahboengamaudy.com>, 2013).

Agribisnis adalah suatu sistem kompleks yang terdiri atas lima subsistem yaitu : pasokan input (agroinput), usahatani (farm agroproduction), pasca panen dan pengolahan (agroindustri atau agroprocessing), pemasaran (agromarketing), dan jasa-jasa pendukung (supporting service) seperti penelitian dan pengembangan, pendidikan, pelatihan, jasa penyuluhan, keuangan, transportasi, dan sebagainya yang diperlukan untuk membuat sistem tersebut lengkap dan bekerja baik (Davis dan Goldberg, 1957. Dalam Nuraeni I, dkk, 2002).

Kegiatan usaha pembuatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) terdiri dari subsistem agroinput, agroproduksi, agroniaga, dan supporting service. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Agroinput
Subsistem agroinput dalam kegiatan pembuatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L) meliputi sarana produksi yaitu benih, alat dan bahan.
- 2) Agroproduksi
Setelah alat dan bahan tersedia maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses produksi. Tahapan pekerjaan yang dilakukan dalam proses produksi adalah : persiapan lahan, pembuatan bedengan, penyemaian benih, dan pemeliharaan.
- 3) Agroindustri
Dalam pembuatan pembibitan sengon laut (*Albizia falcataria* L), subsistem agroindustri merupakan kegiatan penanganan pasca panen atau seleksi bibit tersebut sebelum dipasarkan.
- 4) Agroniaga
Pemasaran atau tataniaga (marketing) ialah suatu proses sosial dan manajerial di mana individu dan kelompok mendapatkan yang mereka butuhkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Nuraeni I, dkk, 2002).
- 5) Supporting service atau layanan pendukung

Layanan pendukung adalah semua kelembagaan baik pemerintah maupun swasta yang dapat menunjang dalam kegiatan usahatani seperti lembaga keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan (Kotler, 1997 dalam Gumbira E, dkk, 2001).

Menurut Syafaruddin Alwi, (2005) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada beberapa klasifikasi biaya diantaranya ;

1. Fixed Cost (FC) adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi dalam jangka waktu tertentu.
Contoh : gaji karyawan
2. Variabel Cost (VC) adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan tingkat harga yang berlaku pada saat jual. dan pendapatan adalah selisih dari penerimaan atas biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dengan jangka waktu (periode tertentu).

Menurut Nuraeni (2002), analisis finansial R/C Ratio diperoleh dengan cara membandingkan antara penerimaan dengan biaya total pada suatu periode produksi.

Break Even Point (BEP) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pada jumlah dan harga berapa usaha tersebut berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan tujuan untuk menggambarkan fakta yang menyangkut variabel dan sub variabel dari penelitian ini, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan alat-alat statistik untuk melihat hubungan-hubungan antara variabel.

2.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran ganda dalam penelitian ini perlu ditentukan operasionalisasi variabel sebagai berikut :

- a) Petani adalah petani pembibitan tanaman sengon laut (*Albizia falcataria* L) masa tanam tahun 2013.
- b) Periode pembibitan adalah waktu yang digunakan untuk melakukan pembibitan selama 6 bulan dari Bulan Juli sampai dengan Bulan Desember.
- c) **Biji** adalah salah satu bagian tanaman yang berfungsi sebagai unit penyebaran (*dispersal unit*) perbanyak tanaman secara alamiah diukur dengan satuan kilogram,
- d) **Benih** adalah biji tanaman yang telah mengalami perlakuan sehingga dapat dijadikan sarana dalam memperbanyak tanaman diukur dengan satuan kilogram.
- e) **Bibit** adalah benih yang telah berkecambah dengan ketinggian 0,5 – 1,00 meter dengan satuan pohon.
- f) **Pembibitan/pesemaian** menurut Sunaryono dan Rismunandar, 1984 ialah menabur atau menyebarkan atau menanam biji/benih pada suatu tempat khusus yang memenuhi persyaratan-persyaratan untuk tumbuhnya biji atau benih hingga diperoleh perkecambahan atau pertunasan (bibit) yang cepat dan baik
- g) Biaya adalah sejumlah uang yang digunakan dalam satu kali proses produksi yang berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Meliputi biaya tetap dan biaya variabel diukur dengan satuan rupiah.
- h) Biaya tetap yaitu biaya yang tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang nilainya dinyatakan dengan satuan rupiah.
- i) Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi, termasuk di dalamnya sarana produksi dan upah tenaga kerja yang nilainya dinyatakan dengan satuan rupiah.

- j) Biaya produksi adalah nilai barang dan jasa yang dipakai dalam proses produksi selama satu kali produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
- k) Biaya tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi dikalikan dengan upah yang berlaku dan dinyatakan dengan rupiah.
- l) Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah/produksi.
- m) Hasil produksi adalah jumlah satuan fisik atau produk yang dihasilkan (bibit), diukur dalam satuan batang.
- n) Harga produk adalah harga yang diterima oleh petani dari produk yang dihasilkan dan dinyatakan dalam rupiah.
- o) Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan tingkat harga yang berlaku pada saat jual, dinyatakan dalam rupiah.
- p) R/C Ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar usaha yang dilakukan, menguntungkan atau tidak.
- q) BEP adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pada jumlah dan harga berapa usaha tersebut berada pada titik impas.

2.3. Metode Penarikan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus yaitu sampel yang diambil dari semua populasi yang ada pada daerah penelitian (15 orang) di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah :

1. Desa Salem merupakan satu-satunya wilayah yang melakukan usaha pembibitan sengan laut.
2. Lokasi mudah dijangkau sehingga penelitian lebih efektif dan efisien.
3. Sarana dan prasarana mendukung seperti transportasi dan jalan tersedia serta dapat digunakan sampai ke lokasi penelitian.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden (petani) sebagai sumber data dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner).

Sedangkan pengambilan data sekunder yaitu dengan cara mencari data dari instansi terkait maupun swasta serta kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.5. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui keuntungan biaya pembuatan persemaian sengan laut (*Albizia falcataria* L) dianalisa melalui : analisis anggaran tunai (*cash flow analysis*) yang terdiri dari analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, R/C Ratio, BEP (Sukartawi, 2006).

Biaya adalah korbanan yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

Penerimaan adalah hasil kali antara produk dengan tingkat harga yang berlaku pada saat panen yang dinyatakan dalam rupiah. Perhitungan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y.Pt$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan)

Y = Yield (Total produksi/ produksi yang diperoleh dalam satu kali periode usaha (Kg)).

Pt = Price of T (Harga Y (Rp/Kg))

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya usaha tani yang dinyatakan dalam rupiah. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

R/C Ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar usaha yang dilakukan, menguntungkan atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Kriteria :

R/ C Ratio > 1, Usaha menguntungkan

R/ C Ratio = 1, Usaha titik impas

R/ C Ratio < 1, Usaha merugi

Break Even Point (BEP) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pada jumlah dan harga berapa usaha tersebut berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{BT}{1 - \frac{BVR}{H}}$$

Keterangan :

BT = Biaya Tetap

BVR = Biaya Variabel

H = Harga per unit

$$BEP \text{ Unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

FC = Fixed Cost (Biaya tetap)

P = Price (Harga per unit)

VC = Variable Cost (Biaya variabel per unit)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Lokasi

3.1.1. Letak Lokasi

Desa Salem berada di sebelah Selatan kota Kecamatan Pondoksalam dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Salammulya Kecamatan Pondoksalam.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pondokbungur Kecamatan Pondoksalam.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Galudra Kecamatan Pondoksalam.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taringgul Kecamatan Wanayasa.

Jarak tempuh Desa Salem ke Kabupaten Purwakarta ± 15 Km dan ke Propinsi ± 75 Km, sedangkan ke Kecamatan Pondoksalam ± 2 Km.

Desa Salem terbagi dalam wilayah : 4 Dusun, 6 Rukun Warga (RW), dan 14 Rukun Tetangga (RT).

3.1.2. Keadaan Alam

Desa Salem mempunyai luas lahan 380 Ha, terletak pada ketinggian 500-600 m dpl. Jenis tanah Latosol dan Podsolik Merah Kekuningan dengan tingkat keasaman tanah (pH) berkisar antara 5-6,5. Curah hujan berkisar antara 2.855-3.889 mm/tahun. Bulan basah berkisar antara 6-7 bulan. Bulan kering 2-3 bulan. Suhu udara berkisar antara 28⁰-31⁰ C (Profil Desa Salem, 2013).

Areal wilayah Desa Salem terbagi sesuai dengan penggunaan lahannya menjadi areal pemukiman, pesawahan, kehutanan, dan perkebunan. Data penggunaan lahan di Desa Salem secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penggunaan Lahan di Desa Salem Tahun 2013

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha.)	Persentase (%)
1.	Sawah :		
	-Teknis	45	11,84
	-Semi Teknis	13	3,42
	-Pedesaan	10	2,63
	-Tadah Hujan	23	6,05
	Jumlah :	91	23,94
2.	Darat :		
	-Pemukiman/Pekarangan	25	6,58
	-Kebun	8	2,11
	-Ladang/Huma	32	8,42
	-Pengangonan	0	0
	-Hutan Rakyat	64	16,84
	-Hutan Negara	158	41,58
	-Perkebunan	0	0
	-Lain-Lain	2	0,54
	Jumlah :	289	76,06
	Jumlah (1+2) :	380	100

Sumber : Profil Desa Salem

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar luas lahan di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam merupakan areal Hutan Rakyat yaitu sebesar 16,84 % dan luas Hutan Negara 41,58 % dari luas areal yang ada. Sedangkan sisanya dipergunakan untuk lahan Sawah sebesar 23,94 %, Pemukiman/Pekarangan 6,58 %, dan lain-lain 0,54 %. Hal tersebut menunjang pengusahaan pembibitan sengon laut dengan memanfaatkan pemukiman dan lahan pekarangan untuk membangun tempat dilaksanakannya usahatani pembibitan sengon laut.

3.2. Karakteristik Responden

3.2.1. Volume Usahatani

Pada Tabel 2 tampak volume petani responden kegiatan pembibitan Sengon Laut yang kurang dari 2.000 batang sebanyak 60% (9 orang). Volume usahatani responden di atas 2.000 batang sebanyak 40% (6 orang)

Tabel 2. Keadaan Petani Responden Berdasarkan Volume Usahatani di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2013

No.	Volume Usahatani (batang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	< 1000	0	0
2.	1.000 - 2.000	9	60,00
3.	2.000 - 3.000	5	6,70
4.	3.000 - 4.000	1	33,30
Jumlah :		15	100

Sumber : Data primer hasil wawancara dengan responden

3.2.2. Luas Pemilikan Lahan Responden

Luas pemilikan lahan responden yang melakukan usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta, berkisar antara 0,10 – 1,00 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Luas Pemilikan Lahan Responden di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2013

No.	Luas Pemilikan Lahan (Ha.)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,11 – 0,20	6	40,00
2.	0,21 – 0,30	3	20,00
3.	0,31 – 0,40	1	6,67
4.	0,41 – 0,50	1	6,67
5.	0,51 – 0,60	2	13,32
6.	0,61 – 0,70	1	6,67
7.	0,71 – 0,80	1	6,67
Jumlah :		15	100

Sumber : Data primer hasil wawancara dengan responden

3.3. Keragaan Usahatani Pembibitan Sengon Laut Laut

Pada tahun 2009 usahatani pembibitan sengon laut mulai dilakukan oleh sebagian petani yang ada di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta sampai tahun 2013 jumlah petanin semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11. Perkembangan jumlah petani pembibitan sengon laut dari tahun 2009 sampai tahun 2013 di Desa Salem.

Tabel 4. Data Perkembangan Petani Pembibitan Sengon Laut Selama 5 Tahun di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2013

No	Tahun	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	2009	4	26,67
2	2010	2	13,33
3	2011	2	13,33
4	2012	1	6,67
5	2013	6	40,00
Jumlah		15	100

Sumber : Data primer hasil wawancara dengan responden

Pada Tabel 4 petani mulai usahatani pembibitan sengon laut dari tahun 2009 sebanyak 4 orang, tahun 2010 jumlah petani 2 orang, tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 jumlah petani bertambah sebanyak 9 orang, total jumlah petani sebanyak 15 orang.

Usahatani pembibitan sengon laut semakin berkembang di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta karena ketersediaan bahan baku yang cukup memadai serta kesesuaian lokasi yang sangat mendukung, dapat dilaksanakan di lahan yang tidak terlalu luas dan memiliki pasar yang menjanjikan.

Usahatani pembibitan sengon laut berawal dari pengalaman petani yang sebelumnya hanya sekedar hobi untuk keperluan sendiri. Namun setelah melihat ketersediaan bahan baku (biji/benih sengon laut, pupuk kandang, sekam) di Desa Salem yang dapat disemai dan prospek pasar yang cukup menjanjikan untuk terus dikembangkan. Selain itu Desa Salem memiliki potensi pengembangan usahatani pembibitan sengon laut, seperti memiliki potensi lahan darat (Hutan Rakyat dan Hutan Negara) dan jalur transportasi yang lancar.

Lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani pembibitan sengon laut berawal di pekarangan rumah tinggal, yang kemudian terus berkembang dengan memanfaatkan lahan yang ada. Usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dalam kegiatan penghijauan sehingga permintaan akan bibit sengon laut terus bertambah.

Ketersediaan bibit sengon laut yang sehat dan genjah sangat diharapkan oleh masyarakat, maka diperlukan teknik pembibitan yang sesuai anjuran teknis. Untuk itu petani perlu diberikan informasi tentang pembibitan sengon laut yang benar.

3.3.1. Usahatani Pembibitan Sengon Laut Laut

3.3.1.1. Alat dan Bahan

Usahatani pembibitan sengon laut dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang seperti : cangkul, cungkir, handsprayer, embrat, selang air. Bahan baku dalam usahatani pembibitan sengon laut mudah diperoleh di tempat kegiatan pembibitan sengon laut seperti : benih sengon laut, pupuk kandang, tanah top soil, sekam (limbah penggilingan padi). Sebagai tempat media tanam adalah kantong plastik polybag dengan ukuran 10 x 14 cm.

Komposisi pencampuran media tanam antara tanah top soil, pupuk kandang, sekam dengan perbandingan : 2 : 2 : 1 . Takaran bahan baku yang digunakan oleh para petani pembibitan sengon laut di Desa Salem adalah karung.

3.3.1.2. Pembibitan Sengon Laut Laut

1). Benih

Untuk mendapatkan benih sengon laut yang berkualitas sebaiknya para peminat membeli benih yang bersertifikat. Benih bersertifikat sudah melalui tahap pengujian, baik mengenai kadar air, kematangan psikologis, maupun daya kecambahnya. Namun, apabila persediaan benih sengon laut bersertifikat tidak ada maka para petani dapat mengunduh benih sengon laut sendiri dari pohon-pohon sengon laut yang telah tua. Pohon sengon laut umur 8,5 tahun merupakan pohon yang ideal diambil benihnya. Untuk memperoleh hasil bibit dan pohon sengon laut unggul, benihnya memerlukan persyaratan tertentu. Untuk itu pengetahuan mengenai benih yang berkualitas, ciri-ciri dan pengelolaan benih yang baik dan benar sangat diperlukan.

2). Syarat benih sengon laut yang baik

Syarat utama benih sengon laut yang baik adalah benih tersebut haruslah berasal dari pohon induk yang unggul secara genetik. Pohon sengon laut yang unggul secara genetik ditunjukkan dengan pertumbuhan yang cepat, berbatang lurus, mempunyai pertumbuhan diameter dan tinggi batang yang ideal, tidak keadaan terserang penyakit, dan mampu menghasilkan benih yang melimpah.

Persyaratan berikutnya adalah benih tersebut harus sudah mencapai masak psikologis (ciri luar fisik benih). Masa fisiologis (ciri dalam fisik benih) benih tercapai apabila kadar air benih didalam polong menurun dengan derastis sampai sekitar 20%. Pada saat masa fisiologis benih tercapai, tidak ada lagi proses pembesaran ukuran benih sebab sudah mencapai ukuran maksimum. Selain ukuran besar pada saat masa fisiologis benih sengon laut mempunyai berat kering, daya kecambah, dan daya tumbuh yang maksimum.

Benih yang sudah masak fisiologis dapat dilihat pada saat penjemuran. Benih yang sudah masak fisiologis akan terbuka polongnya setelah dijemur selama 4 hari. Pada umumnya benih yang sudah masak fisiologis terlihat ketika polong buahnya telah berwarna cokelat tua. Produksi benih rata-rata untuk pohon yang sehat adalah 2,25 kg benih / pohon.

Secara umum, benih sengon laut yang baik tumbuh mempunyai ciri-ciri penampakan sebagai berikut :

- a) Kulit benih berwarna cokelat tua
- b) Ukuran benih maksimum
- c) Tenggelam dalam air ketika benih direndam
- d) Bentuk benih masih utuh

Proses pembibitan sengon laut meliputi kegiatan persiapan lapangan yaitu pembersihan lapangan dan pemagaran. Kegiatan selanjutnya yaitu pembuatan bedengan untuk menyimpan polybag yang sudah di isi media tanam. Pembuatan media yaitu pencampuran antara tanah top soil, pupuk kandang, sekam dengan perbandingan : 2 : 2 : 1 , kemudian dimasukkan ke kantong polybag yang telah dilubangi dengan alat pembolong sebanyak 3 lubang. Setelah media tanam siap ditanam benih sengon laut kemudian dilakukan penyemaian benih sengon laut dengan setiap lubang sebanyak 2 biji. Tiap tahapan melibatkan tenaga kerja yang sebagian besar adalah wanita. Para pekerja ini hampir seluruhnya bersifat pekerja harian, walaupun sistem penggajian umumnya dilakukan per minggu. Besarnya upah pekerja yaitu Rp.25.000,-/hari.

3.3.1.3. Pemeliharaan Bibit Sengon Laut

Pemeliharaan bibit meliputi penyiraman, pemupukan, penyulaman dan pemberantasan hama / penyakit.

1). Penyiraman

Penyiraman akan mempengaruhi bibit dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a) Mengurangi stres semai yang baru disapih akibat transpirasi selama akar semai belum berfungsi normal menyerap air.
- b) Penyiraman yang optimum memberikan pertumbuhan yang optimum pada semai / bibit.
- c) Penyiraman yang berlebihan akan menyebabkan media kekurangan udara dan pertumbuhan tanaman terganggu.

Penyiraman yang terlalu sedikit menyebabkan bibit kekurangan air dan hara akibatnya menimbulkan kelayuan dan terhambatnya pertumbuhan semai.

Untuk itu diusahakan agar kualitas penyiraman senantiasa optimal. Penyiraman dengan sistem mekanis memberikan hasil yang lebih memuaskan karena selain penyiramannya lebih merata, juga pengoperasiannya dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kondisi yang ada di persemaian. Pada persemaian skala besar umumnya masalah penyiraman menjadi perhatian yang sangat besar terhadap kualitas bibit yang dihasilkan. Penyiraman bibit sengon laut dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari. Penyiraman bibit sengon laut baru dapat dikurangi saat hari hujan dan pada saat dilakukan pengendalian jamur yang menyerang bibit.

Selain pagi dan sore hari bibit sengon laut dapat juga disiram pada siang hari dengan *nozzle* penyiraman yang lebih lembut. Hal ini dilakukan hanya pada saat cuaca sangat terik sehingga bibit dikhawatirkan layu karena panas matahari. Dengan penyiraman yang lembut dapat menaikkan kelembaban udara dan kelembapan media sehingga udara dan media tetap optimal untuk pertumbuhan bibit.

Banyak yang berpendapat bahwa penyiraman pada tengah hari akan berakibat buruk bagi tanaman. Sesungguhnya pendapat ini kurang benar asal sebelum penyiraman dilakukan pemeriksaan apakah pipa dan air yang terdapat dalam pipa berada dalam keadaan panas atau dingin. Apabila air didalam pipa cukup dingin maka penyiraman dapat dilakukan. Namun, apabila air didalam pipa cukup panas maka penyiraman jangan dilakukan karena air yang panas bila disiramkan pada bibit dapat berakibat negatif pada bibit tersebut.

Pada pengusahaan sengon laut skala tanaman rakyat, umumnya para petani menggunakan ember sebagai alat penyiraman. Namun demikian, pada penyiraman tengah hari disarankan menggunakan *handsprayer* untuk keperluan penyiraman bibitnya. Penyiraman menggunakan ember hanya dilakukan untuk penyiraman pada pagi dan sore hari. Frekuensi dan kuantitas penyiraman disesuaikan dengan keadaan cuaca dan keadaan media tumbuh bibit saat itu. Pada kondisi tertentu penyiraman dapat dilakukan lebih banyak dari keadaan normal yakni pada saat berikut ini.

- a) Benih sengon laut yang baru tumbuh satu minggu dipindahkan ke polybag dengan cara hati-hati karena masa kritis bagi pertumbuhan selanjutnya.
- b) Bibit baru dipindah dari naungan (*single stand out*) ke areal terbuka (*double stand out*).
- c) Hari yang panas terik di atas normal.

2). Pemupukan

Untuk memacu pertumbuhan bibit sengon laut perlu juga dilakukan pemberian pupuk organik cair (POC) dan pupuk NPK. Hal ini berlaku pula pada penggunaan top soil sebagai media tumbuh bibit. Pada media tumbuh top soil sosis pemberian pupuk NPK sebanyak 10 g / 272 pot pada sapihan yang berumur kurang lebih 2-3 hari setelah penyapihan. Pemupukan dengan NPK ini dilakukan sebanyak 19 kali selama masa pertumbuhan dibedeng sapih. Interval pemupukan adalah dua kali perminggu. Pemupukan pertama dilakukan saat bibit berumur 10 hari setelah penyapihan. Pemupukan dihentikan antara 15-20 hari sebelum bibit diangkut kelapangan. Hal ini dilakukan agar proses pengerasan batang (*lignifikasi*) semai selanjutnya berlangsung secara normal. Pupuk diberikan dalam bentuk larutan dengan konsentrasi $\pm 1\%$ untuk pupuk dasar dan antara 0,5 – 1,5 % untuk pupuk pertumbuhan. Pelaksanaan pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan ember atau gembor siram.

Namun semikian, apabila petani atau pengusaha ingin memberikan pupuk dalam bentuk butiran maka dapat diketahui bahwa pemberian dosis 0,25-0,75 g/bibit dapat meningkatkan pertumbuhan tinggi, diameter, bobot kering, dan indeks mutu bibit sengon laut. Apabila para pengusaha menginginkan pertumbuhan bibit yang lebih baik lagi maka selain pupuk sebaiknya bibit juga diinokulasi dengan mikoriza.

3). Penyulaman

penyulaman merupakan kegiatan penggantian bibit-bibit yang mati sebagai akibat penyapihan atau akibat lainnya. Penyulaman di bedeng saphi sebaiknya dilakukan secepatnya setelah bibit diketahui mati. Hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan bibit sulaman tidak tertinggal jauh dengan bibit-bibit lainnya.

Penyulaman juga dilakukan saat bibit sengon laut selesai ditanam dilapangan. Umumnya pelaksanaan penyulaman dilapangan dilakukan secepat mungkin. Setelah awal musim hujan tiba. Kegiatan penyulaman dimungkinkan dengan adanya penyediaan cadangan bibit sebanyak 20% dari perhitungan kebutuhan bibit yang diperlukan.

Bibit sengon laut yang baik ditandai dengan pertumbuhan yang normal serta bebas dari hama dan penyakit baik yang menyerang akar, batang, atau daun. Bibit sengon laut yang baik pertumbuhannya saat berumur 3 bulan dapat mencapai tinggi 36 cm, diameter batang 5 mm diameter rajuk rata-rata 26 cm, dan persentase hidup 98%.

Ciri lain bibit yang baik pertumbuhan tinggi batang, diameter, dan tajuknya seimbang, berbatang kokoh dengan warna hijau kecokelatan, perakaran berkembang lebat, dan daun berwarna hijau segar.

4). Pengangkutan Bibit

Pengertian pengangkutan bibit disini yaitu pengangkutan bibit dari areal pembibitan ke lokasi penanaman.

Untuk pengusaha sengon laut sekala tanaman rakyat pengangkutan tidak terlalu rumit karena biasanya lokasi pembibitan juga terletak di areal penanamannya sehingga bibit cukup diangkut dengan gerobak atau keranjang pikulan biasa.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengangkutan bibit menggunakan kendaraan roda empat dengan bak terbuka adalah perlindungan bibit dari tiupan angin kencang, terik matahari, guncangan, dan gesekan selama perjalanan.

3.3.1.4. Pemasaran

Hampir seluruh petani pembuat pembibitan sengon laut di Desa Salem, untuk pemasaran dilakukan dengan menjual sendiri. Petani yang membutuhkan bibit sengon laut datang ke lokasi pembibitan. Pada umumnya pemasaran pembibitan sengon laut tidak ada permasalahan, karena pada umumnya konsumen yang datang langsung ke tempat pembibitan.

3.4. Analisis Usahatani Pembibitan Sengon Laut

Biaya produksi usahatani pembibitan sengon laut dikelompokkan menjadi dua kelompok yang terdiri dari :

- a. Biaya tetap yaitu biaya yang tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi. Contohnya penyusutan nilai alat yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
- b. Biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi. Termasuk di dalamnya bahan produksi dan upah tenaga kerja yang nilainya dinyatakan dengan satuan rupiah.

Rata-rata biaya produksi pembibitan sengon laut di Desa Salem dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 156.250,- dan biaya tidak tetap sebesar Rp.1.083.033,-

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Usahatani Pembibitan Sengon Laut di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2018

No	Jenis Biaya Usahatani	Rata-rata Biaya (Rp)
I.	BIAYA TETAP	
1	Sewa lahan	125.000
2	Penyusutan alat	31.250
Jumlah I		156.250
II.	BIAYA TIDAK TETAP	
1	Penyediaan bahan	299.200
2	Upah Tenaga Kerja :	781.833
Jumlah II		1.081.033
Jumlah Biaya Total = I + II		1.237.283

3.4.1. Biaya Sewa Lahan

Lahan tempat usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem pada umumnya menggunakan lahan pekarangan atau lahan kosong yang dapat dimanfaatkan. Biaya sewa lahan dihitung rata-rata nilai sewa lahan perseribu meter yaitu Rp. 125.000,- dengan lama penggunaan lahan selama 6 (enam) bulan.

3.4.2. Biaya Pembelian Peralatan

Usahatani pembibitan sengon laut dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang mudah diperoleh yaitu, cangkul sebanyak satu buah dengan harga Rp. 70.000,-, handsprayer sebanyak satu buah dengan harga satuan Rp. 90.000,-, cungkir sebanyak satu buah dengan harga Rp. 25.000,-, embrat sebanyak satu buah dengan harga satuan Rp. 50.000,-, selang air sebanyak empat belas meter dengan harga Rp. 70.000,-, Jenis barang, banyaknya dan harga barang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Usahatani Pembibitan Sengon Laut Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2018

No	Jenis Barang	Banyaknya	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Cangkul	1 Buah	70.000,-	70.000,-
2	Handsprayer	1 Buah	90.000,-	90.000,-
3	Cungkir	1 Buah	25.000,-	25.000,-
4	Embrat	1 Buah	50.000,-	50.000,-

5	Selang air	14 Meter	5.000,-	70.000,-
	Jumlah			305.000,-

3.4.3. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem, dihitung hanya pada penyusutan alat. Biaya penyusutan alat didapat dari menghitung nilai pembelian alat dibagi jangka usia efektif alat. Maka biaya penyusutan alat tersebut diperoleh per periode yaitu Rp. 31.250,-

3.4.4. Biaya Tenaga Kerja

Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk usahatani pembibitan sengon laut, disesuaikan dengan jumlah produksinya. Setiap tahapan produksi pembibitan sengon laut hampir semua dilaksanakan oleh tenaga kerja wanita yang bekerja secara harian. Mereka dibayar sebesar Rp. 25.000,-/hari. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang dibayar per minggu sesuai dengan keinginannya.

3.4.5. Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan mempunyai usia pakai tertentu. Artinya peralatan pada waktu tertentu harus dilakukan penggantian. Mengingat hal tersebut maka perlu dilakukan penyusutan. Ket. Penyusutan alat.

3.4.6. Biaya Penyediaan Bahan

Bahan yang digunakan dalam usahatani pembibitan sengon laut ada beberapa macam tetapi yang biasa digunakan oleh petani di Desa Salem yaitu benih sengon laut, plastik polybag, paranet, bambu, kawat tali, tanah top soil, pupuk kandang, sekam, POC, pestisida, pembolong plastik. Rata-rata biaya penyediaan bahan untuk satu kali produksi (enam bulan) Rp. 299.200,- dan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Pembelian Bahan Usahatani Pembibitan Sengon Laut Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2018

No	Jenis Bahan	Banyaknya	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Benih sengon laut	0,21 Kg.	120.000,-	25.200,-
2	Plastik Polybag	2 Kg.	22.000,-	44.000,-
3	Paranet	23 M	7.500,-	172.500,-
4	Bambu	10 Btg.	4.000,-	40.000,-
5	Kawat tali	1 Kg,	20.000,-	20.000,-
6	Tanah top soil	8 Karung	7.500,-	60.000,-
7	Pupuk kandang	4 Karung	7.500,-	30.000,-
8	Sekam	4 Karung	2.500,-	10.000,-
9	Pupuk organik cair (POC)	0,50 Ltr.	100.000,-	50.000,-
10	Pestisida	0,25 Ltr.	150.000,-	37.500,-
11	Pembolong plastik polybag	1 Ltr.	20.000,-	20.000,-
	Jumlah	-	-	299.200,-

3.4.7. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian yang dilaksanakan di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta yang bersumber dari 15 responden, maka analisis pendapatan usahatani pembibitan Sengon Laut selama satu periode produksi, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Pembibitan Sengon Laut Dalam Satu Kali Produksi (enam bulan) di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2018

No	Uraian Kegiatan	Jumlah Produksi	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah Total (Rp)
1	Penerimaan				
	Penjualan pembibitan Sengon Laut	1.637 Btg.	1.500	2.455.000,-	
	Jumlah				2.455.000,-
2	Pengeluaran				
	Biaya Tetap			156.250,-	
	Biaya Tidak Tetap			1.081.033,-	
	Jumlah				1.237.283,-
3	Pendapatan				1.217.717,-

Pendapatan usahatani dihitung atas dasar selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Besarnya penerimaan dan pendapatan dari usahatani pembibitan sengon laut dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penerimaan usahatani pembibitan sengon laut sebesar Rp. 2.455.000,- yang merupakan hasil penjualan pembibitan sengon laut. Dengan demikian pendapatan usahatani pembibitan sengon laut dalam satu periode produksi sebesar Rp. 1.217.717,- yang merupakan total penerimaan dikurangi total biaya produksi.

3.4.8. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya dalam satu kali proses produksi yang merupakan nilai efisiensi pendapatan usahatani. Kaidah keputusannya adalah semakin besar nilai R/C-ratio, maka semakin efisien usahatani yang dikembangkan dan sebaliknya apabila R/C-ratio semakin kecil maka usahatani yang dilaksanakan merugi.

Rincian R/C-ratio dari usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Efisiensi Penerimaan (R/C Ratio) Usahatani Pembibitan Sengon Laut di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta Tahun 2018

No	Komponen R/C Ratio	Besarnya
1	Penerimaan	2.455.000,-
2	Pengeluaran	1.237.283,-
	R/C Ratio	1,98

Pada tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa R/C Ratio usahatani pembibitan sengon laut tersebut adalah 1,98 Karena R/C ratio lebih besar dari 1, maka usahatani pembibitan sengon laut tersebut layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio 1,98 juga menggambarkan bahwa setiap 1,00 satuan biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan 1,98. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani pembibitan sengon laut di Desa

Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta menguntungkan untuk diusahakan.

3.4.9. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) pada usahatani pembibitan sengon laut dimaksudkan untuk mengetahui pada jumlah dan harga berapa usaha tersebut pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

Adapun hasil analisis BEP usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta adalah BEP Rupiah sebesar Rp. 386.757,-. Artinya usahatani pembibitan sengon laut berada pada titik impas atau dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi pada saat penjualan pembibitan sengon laut dalam satu periode sebesar Rp. 386.757,-. Hasil analisis BEP unit (Btg) adalah sebesar 258 batang. Artinya usahatani pembibitan sengon laut berada pada titik impas yaitu pada kondisi usahatani tersebut minimal menghasilkan pembibitan sengon laut sebanyak 258 batang. Dapat dilihat pada lampiran 9.

3.5. Pembahasan

Desa Salem merupakan desa yang potensial untuk pengembangan usahatani pembibitan sengon laut. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya petani pengusaha pembibitan sengon laut di desa tersebut. Tersedianya bibit sengon laut, didukung oleh lokasi yang sangat baik untuk pengusaha pembibitan sengon laut, karena tersedianya bahan yang mudah didapat dan memiliki akses pasar yang luas karena dekat dengan lokasi kegiatan pengembangan usahatani hutan rakyat secara swadaya dan jalur transportasi yang lancar.

Walaupun sekarang ini usahatani pembibitan sengon laut yang dilaksanakan oleh petani di Desa Salem masih dilakukan secara sederhana, namun secara finansial, usahatani pembibitan sengon laut layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis-analisis finansial yang telah dilaksanakan usahatani pembibitan sengon laut menguntungkan.

Setelah mengetahui hasil analisis finansial ini, diharapkan para petani pembibitan sengon laut di Desa Salem akan semakin serius dalam menjalankan usahanya, sehingga usahatani pembibitan sengon laut akan menjadi salah satu usaha yang dapat diandalkan dan sekaligus dapat membantu program pemerintah dalam menanggulangi masalah masih adanya lahan kritis dan lingkungan serta peningkatan pendapatan keluarga petani.

Namun demikian, peran pemerintah masih sangat diperlukan dalam upaya pengembangan usahatani pembibitan sengon laut di Desa Salem terutama dalam kegiatan pembinaan dan bantuan modal usahatani kegiatan pembibitan. Tujuan pembinaan yaitu dengan mengadakan penyuluhan rutin terhadap petani untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dibidang usahatani pembibitan sengon laut sehingga para petani di dalam usahatani semakin maju dan berkembang. Tujuan bantuan modal yaitu untuk membantu petani pengusaha pembibitan sengon laut dalam mengembangkan usahatani menjadi lebih besar, dan untuk mempermudah para petani sekitar yang ingin memulai usahatani pembibitan sengon laut sehingga dapat lebih meningkatkan pendapatan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Selain itu, perlu adanya dorongan terhadap kelompok tani pembibitan sengon laut untuk pembentukan koperasi sehingga bisa membantu petani dalam mengatasi keterbatasan modal dan penyediaan bahan serta pemasaran produksi, sehingga para petani bisa menjual hasil produksinya dengan harga yang relatif lebih baik. Dengan demikian akan bisa lebih meningkatkannya pendapatannya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembiayaan kegiatan usahatani pembibitan sengon laut yang dilaksanakan di Desa Salem Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta, berdasarkan hasil penelitian adalah sebesar Rp. 1.237.283,- yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.
2. Jumlah penerimaan sebesar Rp. 2.455.000,- adapun pendapatan yang diperoleh dalam satu kali produksi (enam bulan) adalah sebesar Rp. 1.217.717,-.

4.2. Saran

Berdasarkan uraian dimuka maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bibit yang ada di petani pada saat ini kurang memenuhi syarat tumbuh ,untuk menghasilkan bibit yang memenuhi harus dilakukan pembinaan teknis secara berkesinambungan agar para petani dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dalam mengadopsi suatu inovasi teknologi baru, tentang kegiatan pembibitan sengon laut.
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani pengusaha pembibitan sengon, perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait mengenai pembibitan sengon sehingga bibit yang dihasilkan lebih baik dan memenuhi syarat bibit yang siap tanam.
3. Para petani yang aktif usahatani pembibitan sengon laut khususnya agar dapat membentuk suatu wadah petani yang bernama kelompok tani, agar dalam kegiatan usaha taninya dapat bekerjasama baik untuk mendapatkan informasi teknologi pembibitan dan untuk pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2013. *Data Dasar Monografi Desa*
- _____. 1999. *Buku Kerja Penyuluh Kehutanan*
- Atmosuseno, S. Budi, Ir. 1998. *Budidaya, Kegunaan Dan Prospek Sengon Laut (Albizia falcataria L)*. PT Penebar Swadaya.
- Informasi spesies (<http://www.plantamor.com/index.php?plant=51>)
- Masri Singarimbun Sofian Effendi, 2005. *Metode Penelitian Survei*
- Mulyonohadi Bambang, Sutrisno Toto. C, 2001. *Ekonomi Kehutanan*. Pusdiklat Kehutanan. Bogor.
- Nuraeni I, dkk., 2002. *Manajemen Agribisnis*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Bogor.
- Soekartawi, dkk., 1986. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, dkk., 1986. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soedjono, Slamet. 2000. *Ekonomi Sumberdaya Hutan*. Pusdiklat Kehutanan Dan Perkebunan. Bogor.
- Suharsimi Arikunto, 2005. *Managemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Syaparudin Alwi, 2005. *Manimasi Biaya Total Persediaan Bahan Baku dengan Pendekatan Inventori Probalistik*. PT Aneka Tambang.

**Analisis Biaya Usahatani Pembibitan Sengon
Laut di Desa Salem Kecamatan Pondokslam
Kabupaten Purwakarta | Wini Fetia Wardhiani,
Surahman**

Yono, 2013. *Pembibitan Sengon Laut (Albizia falcataria L) Laut.*
<http://www.roemahboengamaudy.com>